



Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Lamesya Fazilah

Politeknik Negeri Padang

Afridian Wirahadi Ahmad

Politeknik Negeri Padang

Dita Maretha Rissi

Nama Politeknik Negeri Padang

Alamat: Kampus Limau Manis, Kec Pauh, Kota Padang

Korespondensi penulis: lamesyafazilah26@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of institutional ownership, capital intensity, inventory intensity, and profitability on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. This research is quantitative study. The population of this study consists of all manufacturing companies listed on the IDX during the period 2019-2023. The sampling technique used is purposive sampling. Based on the established criteria, there are 47 companies that meet the criteria, resulting in 235 data points that constitute the sample in this study. The data source is obtained from the BEI website and the related company website. Data was processed using SPSS version 29 and analyzed using a multiple regression model to test the influence of each variable on tax avoidance. The research results show that simultaneously, institutional ownership, capital intensity, inventory intensity, and profitability affect tax avoidance. Partially, institutional ownership, capital intensity, and inventory intensity have a positive effect on tax avoidance, while profitability does not affect tax avoidance*

Keywords: *institutional ownership, capital intensity, inventory intensity, profitability, tax avoidance*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdapat 47 perusahaan memenuhi kriteria, sehingga diperoleh 235 data yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh dari situs BEI dan *website* perusahaan terkait. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 29 dan di analisis menggunakan model regresi berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Secara parsial kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *kepemilikan institusional, capital intensity, inventory intensity, profitabilitas, tax avoidance*

LATAR BELAKANG

Pajak menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi negara, khususnya di Indonesia. Hal ini menekankan kewajiban setiap wajib pajak untuk berkontribusi dalam sistem perpajakan demi mendukung operasional negara dan pertumbuhan ekonomi. Kepatuhan wajib pajak memainkan peran penting dalam menjaga kestabilan ekonomi negara (Dewi & Oktaviani, 2021).

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja pemerintah dalam bidang perpajakan adalah dengan melihat *tax ratio*. Selama lima tahun terakhir, *tax ratio* Indonesia mengalami fluktuasi, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1 *Tax Ratio* Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	<i>Tax Ratio</i> (%)
2019	9,8
2020	8,3
2021	9,1
2022	10,4
2023	9,6

Sumber : CNBC Indonesia

Dari tabel di atas, menggambarkan *tax ratio* di Indonesia cenderung masih di bawah 15%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak warga Indonesia dalam membayar pajak masih rendah. Rendahnya kesadaran wajib pajak baik individu maupun badan usaha dapat mempengaruhi tidak tercapainya target penerimaan pajak (Wardoyo dan Naufal, 2023).

Selain itu, Indonesia menghadapi tantangan dalam mencapai target penerimaan pajak yang ditetapkan pemerintah pada tahun 2019 dan 2020 yang dibuktikan dengan tidak tercapainya target penerimaan pajak pada tahun tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan, efektivitas pemungutan pajak yang menurun serta lemahnya peraturan pendukung seperti yang dilakukan oleh wajib pajak. Hal ini juga di sebabkan oleh pandemi Covid-19 di mana banyak wajib pajak yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban pajaknya.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan, efektivitas pemungutan pajak yang menurun serta lemahnya peraturan pendukung seperti yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan tanggungan beban pajaknya dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan disebut tindakan *tax avoidance* (Prastiyanti dan Mahardhika, 2022). *Tax avoidance* terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara pemerintah dan perusahaan yang bertolak belakang.

Fenomena *tax avoidance* yang terjadi pada tahun 2015, kasus PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Praktik penghindaran pajak diinformasikan senilai Rp 1,3 miliar, perkara tersebut berawal ketika PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mendirikan perusahaan baru dan mendorong aset, liabilitas, dan operasional Devisi Noodle (Pabrik

mie istan) kepada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Hal tersebut dapat dikatakan melakukan pemekaran untuk menghindari pajak, namun dengan pemekaran usaha tersebut DJP tetap memberikan keputusan bahwa perusahaan harus tetap membayar pajak yang terhutang senilai Rp 1,3 miliar (Safitri dan Rizal, 2023).

Fenomena berikutnya diduga pada PT Coca Cola Indonesia Tbk yang mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. PT Coca Cola mengajukan banding karena merasa sudah membayar pajak sesuai ketentuan. Menurut Direktorat Jenderal Pajak, total penghasilan kena pajak PT Coca Cola Indonesia Tbk pada periode 2002-2006 adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan berdasarkan perhitungan PT Coca Cola Indonesia Tbk, penghasilan kena pajak perusahaannya sebesar Rp 492,59 miliar. Jadi berdasarkan selisih tersebut PT Coca Cola Tbk kurang membayar pajak sebesar Rp 49,24 miliar.

Faktor pertama yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah kepemilikan institusional. Hubungan antara pemegang saham dan manajemen menunjukkan bahwa semakin tinggi saham yang dimiliki oleh pihak institusional, maka semakin tinggi pengawasan terhadap perilaku manajemen dalam suatu perusahaan. Selanjutnya adalah *Capital intensity* merupakan kegiatan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk aset tetap. Faktor ketiga yaitu *inventory intensity*. Semakin besar *inventory intensity* maka akan semakin besar juga beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan mengurangi laba perusahaan, sehingga pajak terutang perusahaan juga akan semakin menurun. Faktor keempat yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi dapat memengaruhi praktik *tax avoidance* karena laba yang dihasilkan secara langsung berhubungan dengan jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Pada penelitian ini, perusahaan manufaktur dijadikan sebagai objek penelitian karena sektor ini memberikan kontribusi besar pada penerimaan pajak negara selain sektor pertambangan, keuangan, dan perkebunan. Pada penelitian ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2019-2023

KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam konteks perusahaan, *agency theory* menjelaskan hubungan antara prinsipal yaitu pemegang saham yang memberi wewenang kepada *agent* yaitu manajemen perusahaan untuk bertindak atas nama mereka dalam menjalankan perusahaan dan memberikan wewenang dalam hal pengambilan keputusan. Manajemen melihat *tax avoidance* sebagai cara untuk memaksimalkan laba bersih yang pada akhirnya memengaruhi besarnya bonus yang mereka terima. Prinsipal tidak mungkin mengawasi pekerjaan agen secara terus menerus sehingga agen memiliki kesempatan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan pribadi. Adanya benturan kepentingan antara keduanya inilah yang memicu munculnya teori keagenan.

Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Tax avoidance adalah upaya wajib pajak untuk dapat meminimalkan beban pajak tanpa melanggar undang-undang (Anindyka, Pratomo dan Kurnia, 2018). Upaya tersebut hanya memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada undang-undang dan peraturan perpajakan yang bertujuan untuk meminimalkan *tax expense*. Konsep umum penghindaran pajak (*tax avoidance*) bisa didefinisikan berupa upaya penghindaran pajak guna meminimalisir pembayaran pajak dengan memanfaatkan celah dalam Undang Undang. *Tax avoidance* yang diterapkan tersebut bukanlah tanpa sengaja, bahkan banyak suatu perusahaan yang memanfaatkan adanya upaya pengurangan *tax expense* melalui praktik *tax avoidance*. Dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan menggunakan ETR.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Kepemilikan Institusional

Menurut Iqbal *et al.*, (2022), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dan dana perwakilan serta institusi lainnya. Kepemilikan yang dimiliki oleh institusi diluar perusahaan yang bertujuan untuk memonitoring antara pihak manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*) dalam kinerja perusahaan. Besar kecilnya kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan tindakan meminimalkan beban pajak oleh perusahaan

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Capital intensity

Capital intensity merupakan kegiatan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk aset tetap (Sari dan Indrawan, 2022). Semakin besar *capital intensity* maka akan semakin besar beban penyusutan dan tindakan *tax avoidance* juga akan semakin tinggi. Menurut Iqbal *et al.*, (2022), perusahaan memakai intensitas aset tetap dengan tujuan untuk menambah beban penyusutan yang nantinya akan mengurangi nilai laba perusahaan yang menyebabkan berkurangnya beban pajak perusahaan yang wajib dibayarkan oleh pihak perusahaan kepada pemerintah

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory intensity

Inventory intensity merupakan kegiatan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan dananya dalam persediaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. Menurut Susan dan Faizal (2023), semakin banyak persediaan yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar beban yang dilakukan untuk memelihara dan menyimpan persediaan tersebut. Beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut nantinya akan mengurangi laba dari perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan akan berkurang

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sumber-sumber yang dimilikinya, seperti asset, modal, atau penjualan (Siswanto, 2021). Profitabilitas yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk mengambil risiko dalam menerapkan strategi *tax avoidance* yang lebih kompleks karena potensi penghematan pajak yang signifikan. Banyak perusahaan cenderung menghindari pajak karena semakin tinggi keuntungan perusahaan, semakin besar pajak penghasilan yang harus dibayarkan seiring dengan peningkatan laba. Profitabilitas diukur menggunakan ROA.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian terdahulu, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

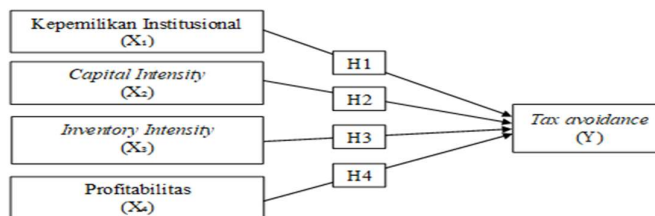
H2 : *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H3 : *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan pengembangan hipotesis masalah penelitian, kerangka penelitian mengidentifikasi kepemilikan Institusional (X_1), *Capital intensity* (X_2), *Inventory intensity* (X_3), dan Profitabilitas (X_4) terhadap *tax avoidance* (Y). Model dalam penelitian ini dapat digambarkan pada kerangka pemikiran berikut:



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang berjumlah 184 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023. Data tersebut diperoleh dari website BEI yaitu www.idx.co.id dan *website* perusahaan terkait. Data diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 29 dan di analisis

menggunakan model regresi berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap *tax avoidance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 4.1 Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02568428
Most Extreme Differences	Absolute	,049
	Positive	,049
	Negative	-,048
Test Statistic		,049
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi *atau Asymp. Sig. (2-tailed)* dalam penelitian ini diperoleh sebesar 0,200^d artinya nilai ini menunjukkan data residual berdistribusi normal karena lebih besar dari nilai yang telah ditentukan yaitu 0,05

Uji Autokorelasi

Tabel 4. 2 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,296 ^a	,088	,068	,0259605	1,615	

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, *Inventory Intensity*, Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*
b. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Durbin-Watson menunjukkan nilai 1,615 yang artinya nilai DW di antara -2 sampai +2 hal ini berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas

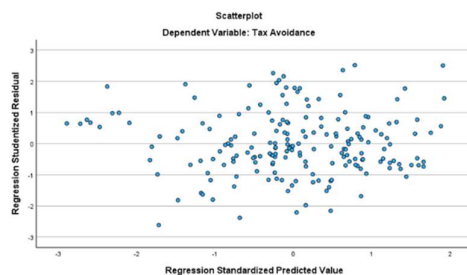
Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF

1	(Constant)	,195	,010		18,900	<,001		
	Kepemilikan Institusional	,026	,009	,204	2,864	,005	,971	1,029
	Capital Intensity	,022	,011	,165	2,000	,047	,723	1,382
	Inventory intensity	,041	,019	,178	2,209	,028	,761	1,314
	Profitabilitas	-,029	,028	-,077	-1,044	,298	,919	1,088

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Dari hasil uji diatas kelima variabel tersebut memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari lima variabel juga lebih kecil dari 10. Maka bisa disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Pada gambar di atas tidak adanya pola tertentu yang berbentuk gelombang, melebar ataupun menyempit, selain itu titik-titik tersebut juga menyebar di atas, di bawah dan disekitar angka 0. Hal ini menyimpulkan tidak adanya heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,296 ^a	,088	,068	,0259605	1,615

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, *Inventory intensity*, Kepemilikan Institusional, *Capital intensity*

b. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Hasil uji koefisien determinasi nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,068. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebesar 6,8% variabel *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel

independen yaitu kepemilikan institusional, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan profitabilitas. Sedangkan sisanya sebesar 93,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel independen pada penelitian ini.

Uji T

Tabel 4.5 Uji T

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,195	,010		18,900	<,001		
	Kepemilikan Institusional	,026	,009	,204	2,864	,005	,971	1,029
	<i>Capital Intensity</i>	,022	,011	,165	2,000	,047	,723	1,382
	<i>Inventory intensity</i>	,041	,019	,178	2,209	,028	,761	1,314
	Profitabilitas	-,029	,028	-,077	-1,044	,298	,919	1,088

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas maka dapat dijelaskan:

- a. Hipotesis pertama: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai T hitung 2,864 > T tabel 1,972 dan tingkat signifikansi sebesar 0,005 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi sebesar 0,026 menunjukkan arah positif, artinya kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis pertama **diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan dan Faizal (2023) ; Safitri dan Arifin (2024) dan Iqbal *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Dalam konteks ini, kepemilikan institusional memiliki peranan penting, karena investor institusional berusaha memastikan kepatuhan manajemen terhadap regulasi, termasuk regulasi perpajakan. Teori agensi menunjukkan bahwa manajemen sering kali memiliki motivasi untuk mengambil keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri, seperti

mengurangi beban pajak, meskipun tindakan tersebut tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham

- b. Hipotesis kedua: *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki nilai T hitung $2,000 > T$ tabel $1,972$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi sebesar $0,022$ menunjukkan arah positif, artinya *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis kedua **diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Indrawan (2022) ; Susan dan Faizal (2023). Dalam teori agensi, Manajemen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan, biasanya terdorong untuk memaksimalkan laba bersih yang dilaporkan agar memperoleh kompensasi atau bonus yang lebih besar. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengurangi beban pajak melalui strategi *tax avoidance*. Dalam hal ini, *capital intensity* menjadi salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi laba kena pajak dengan cara memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap

- c. Hipotesis ketiga: *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa *inventory intensity* memiliki nilai T hitung $2,209 > T$ tabel $1,972$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi sebesar $0,041$ menunjukkan arah positif, artinya *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis ketiga **diterima**.

Teori agensi juga dapat menjelaskan fenomena ini. Dengan meningkatkan *inventory intensity*, perusahaan dapat mengurangi laba kena pajak dan pada akhirnya menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar. Hal ini selanjutnya meningkatkan keuntungan yang dapat dibagikan kepada pemilik serta

memberikan ruang bagi manajemen untuk mendapatkan insentif atas kinerjanya yang optimal.

- d. Hipotesis keempat: profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai T hitung $-1,044 < T$ tabel $1,972$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,298 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis keempat **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2023). Lebih lanjut, teori agensi menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki insentif untuk memaksimalkan laba dan mengurangi beban pajak guna meningkatkan kinerja keuangan yang tercermin dalam profitabilitas. Namun, dalam situasi pandemi, fokus perusahaan mungkin bergeser dari penghindaran pajak ke stabilitas bisnis. Ketika manajemen menghadapi tekanan untuk menjaga kelangsungan operasional, strategi penghindaran pajak mungkin tidak lagi menjadi prioritas utama. Perusahaan cenderung memanfaatkan insentif pajak yang legal daripada mencari celah hukum untuk menghindari pajak.

Uji F

Tabel 4.6 Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,012	4	,003	4,436	,002 ^b
Residual	,125	185	,001		
Total	,137	189			

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*
 b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, *Inventory intensity*, Kepemilikan Institusional, *Capital intensity*

Berdasarkan hasil uji f pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa nilai nilai F hitung $4,436 > F$ tabel $2,42$ dan nilai signifikansi $<0,002^b < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, *capital intensity*, *inventory intensity* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka tindakan *tax avoidance* juga semakin rendah. Kepemilikan institusional memainkan peran dalam mengawasi kinerja manajemen agar tidak melakukan praktik *tax avoidance*. *Capital intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang menunjukkan bahwa *capital intensity* yang semakin tinggi akan mengakibatkan perusahaan melakukan *tax avoidance* akan semakin tinggi. Selain itu, *inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* yang semakin tinggi akan mengakibatkan perusahaan melakukan *tax avoidance* yang semakin tinggi. Terakhir, profitabilitas yang diukur menggunakan ROA tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas menggunakan ROA tidak berperan sebagai faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dikarenakan adanya insentif pajak dan pandemi Covid-19

DAFTAR REFERENSI

- Anindyka, D., Pratomo, D., dan Kurnia, K. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015). *eProceedings of Management*, 5(1).
- Dewi, s. L., dan oktaviani, r. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi: Jurnal studi akuntansi dan keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Iqbal, Anindya, D. A., dan Pane, A. A. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis (JIKABI)*, 1(1), 80–94. <https://doi.org/10.31289/jbi.v1i1.1063>.
- Kusumastuti, D. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Return On Assets (ROA) terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021). *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 1–9.
- Safitri, d., dan rizal, a. S. (2023). Pengaruh deferred tax expense, capital intensity, kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Jurnal bisnis dan akuntansi unsurnya*, 8(2), 78–92.
- Sari, K. R., Iswanaji, C., dan Nugraheni, A. P. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021). *Jurnal Applied Research in Management and Business*, 3(1), 13-24.
- Siswanto, E. (2021). *Manajemen Keuangan Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Susan, a. N., dan amir faizal. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal ekonomi trisakti*, 3(1), 877–888. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15878>